

## **Tradisi Malam Selikuran Menjelang Malam Lailatul Qadar Di Kalasan Kabupaten Sleman: Studi Living Hadis**

**Farhan Dafa Amrulloh<sup>1</sup>, Insan Ramadhan<sup>2</sup>, Masrukhin Muhsin<sup>3</sup>, Muhammad Alif<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Email: [231370007.farhan@uinbanten.ac.id](mailto:231370007.farhan@uinbanten.ac.id),<sup>1</sup>

[231370024.insan@uinbanten.ac.id](mailto:231370024.insan@uinbanten.ac.id),<sup>2</sup> [masrukhin.muhsin@uinbanten.ac.id](mailto:masrukhin.muhsin@uinbanten.ac.id),<sup>3</sup>

[muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract:** *his study aims to examine the meaning, values, and religious context underlying the Malem Selikuran tradition in RT 004 RW 002 Kergan Pucung, Tamanmartani Village, Kalasan District, Sleman Regency, Yogyakarta Province. This tradition, which is carried out during the last ten days of Ramadan, has significant spiritual and cultural significance for the Javanese community. This study uses the Living Hadith approach, which examines how the Hadith is applied in everyday life. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, involving 25 respondents, including religious leaders, community leaders, and residents actively involved in this tradition. Data were analyzed using a descriptive-interpretive approach, involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the community interprets malem selikuran as a blend of Islamic values and local traditions. This tradition not only strengthens individual faith but also fosters social solidarity, thus serving as a way to preserve religious values while simultaneously expressing a culture relevant to contemporary life. This research contributes to a more comprehensive understanding of the diversity of Islam in local contexts, particularly in the application of hadith in everyday life.*

**Keywords:** *Living Hadith, the Tradition of Selikuran Night, the Night of Lailatul Qadar*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, nilai, dan konteks keagamaan yang melandasi tradisi malem selikuran di RT 004 RW 002 Kergan Pucung, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Tradisi ini, yang dilaksanakan selama sepuluh hari terakhir

Ramadhan, memiliki makna spiritual dan budaya yang signifikan bagi masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis, yang meneliti bagaimana hadis diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan melibatkan 25 responden yang meliputi tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga yang terlibat aktif dalam tradisi ini. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yang melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai malam selikuran sebagai perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Tradisi ini tidak hanya memperkuat keimanan individu tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial, sehingga menjadi cara untuk melestarikan nilai-nilai agama sekaligus mengekspresikan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman Islam dalam konteks lokal, khususnya dalam penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Living Hadis, Tradisi Malam Selikuran, Malam Lailatul Qadar

## Pendahuluan

Kedatangan bulan suci Ramadhan selalu disambut dengan sukacita oleh umat Muslim di seluruh dunia. Salah satu ibadah yang sangat diutamakan dan diperintahkan dalam bulan Ramadhan adalah i'tikaf. I'tikaf artinya adalah untuk berdiam diri di satu tempat.<sup>1</sup> Dalam Islam, i'tikaf berarti tinggal di masjid untuk beribadah. Ini disarankan dilakukan kapan pun, terutama di bulan Ramadhan, terutama pada 10 hari terakhir untuk mencari Lailatul Qadar. I'tikaf membantu muslim dalam merenung dan memperbaiki keimanan.

Meskipun i'tikaf merupakan praktik yang dianjurkan dalam Islam, praktik ini seringkali diinterpretasikan dan diimplementasikan secara berbeda di berbagai komunitas Muslim. Di Indonesia, khususnya di Jawa, tradisi menyambut 10 hari terakhir Ramadhan dengan i'tikaf dikenal sebagai "malem selikuran". Tradisi ini, yang dijalankan di berbagai daerah seperti Banten dan Yogyakarta, seringkali diiringi dengan aktivitas budaya lokal, seperti pasar malam, kirab, dan saling bertukar makanan.

Awal penyambutan pada 10 hari terakhir untuk mencari malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan dalam tradisi Jawa disebut tradisi *malem selikuran*, pemberian istilah *malem* karena dilakukan saat malam hari dan Pemberian istilah *selikuran* karena ibadah i'tikaf dilaksanakan ketika 10 hari terakhir pada bulan

---

<sup>1</sup> Naelul Muna, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi, 'I'tikaf Sebagai Meditasi Islam', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.1 (2023), pp. 317–26.

Ramadhan, dimulai pada tanggal 21 Ramadhan.<sup>2</sup> Tradisi maleman dengan kegiatan utama i'tikaf di masjid biasanya diisi dengan beragam kegiatan dan ciri khas yang berbeda-beda, yang masih dilestarikan di daerah Jawa Barat. Tetapi di beberapa daerah saja seperti daerah sekitar Banten dan Yogyakarta<sup>3</sup> acara menyambut datangnya sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ini. Acara seperti pasar malam, kirab, bertukar makanan, memasang lampion, menyulut mercon, dan sejenisnya masih dilakukan hingga saat ini.

“*Malam kemuliaan*” dikenal dengan malam Lailatul Qadr, yaitu satu malam yang penuh dengan kemuliaan, keagungan dan tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala*, karena malam itu merupakan permulaan diturunkannya al-Quran. Hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“(1) *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. (2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (4) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. (5) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar*” (QS. Al-Qadr: 1-5).<sup>4</sup> Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa Lailatul Qadar adalah malam yang sangat istimewa, lebih baik dari seribu bulan. Malam tersebut dipenuhi dengan keberkahan, kedamaian, serta kehadiran malaikat yang membawa rahmat dan keselamatan hingga terbit fajar. Malam yang mulia ini sangat dinanti-nanti oleh umat Islam, terutama di bulan Ramadhan, karena merupakan kesempatan untuk meraih pahala yang tak terhingga. Untuk memperoleh malam yang penuh berkah ini, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, salah satunya dengan melakukan i'tikaf, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, ada tradisi yang dikenal dengan nama "malem selikuran" sebagai cara menyambut sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, yang dimulai sejak tanggal 21 Ramadhan. Tradisi

<sup>2</sup> Naili Anafah, 'TRADISI MALEMAN Di Masjid Agung Demak', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3.2 (2017), doi:10.14710/sabda.v3i2.13239.

<sup>3</sup> Rohim, 'MALAM SELIKURAN: TRADISI UNIK MASYARAKAT BOJONEGARA PULO AMPEL SAMBUT MALAM LAILATUL QODR', *Serangkab.Go.Id*, 2021 <<https://serangkab.go.id/berita/malam-selikuran-rohim-tradisi-unik-masyarakat-bojonegara-pulo-ampel-sambut-malam-lailatul-qodr>> [accessed 5 November 2024].

<sup>4</sup> Lc Arief Budiman, 'Carilah Keutamaan Malam Lailatul Qadar', *Muslim.or.Id*, 2019 <<https://muslim.or.id/28232-carilah-keutamaan-malam-lailatul-qadar.html>> [accessed 5 November 2024].

ini berfokus pada pelaksanaan i'tikaf di masjid, dan menjadi saat yang sangat dihargai oleh umat Islam. Selain i'tikaf, malam-malam tersebut juga dipenuhi dengan beragam kegiatan khas, seperti pasar malam, kirab, dan saling bertukar makanan. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sekadar adat, tetapi juga merupakan bentuk kegembiraan dan rasa syukur dalam menyambut malam-malam penuh kemuliaan ini.

Pada masa lalu, "malem selikuran" tidak hanya berisi ibadah, tetapi juga berbagai aktivitas sosial yang mempererat silaturahmi antar sesama umat Islam. Di beberapa daerah seperti Banten dan Yogyakarta, tradisi ini masih tetap dijalankan dengan beragam aktivitas seperti memasang lampion, menyalakan mercon, dan berkumpul di masjid untuk menyemarakkan suasana Ramadhan. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan yang sama, yaitu menyambut datangnya Lailatul Qadar dengan penuh antusiasme, berharap mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT.

Melalui tradisi "malem selikuran", umat Islam diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan amal ibadah, serta memperbanyak doa. Pasalnya, malam Lailatul Qadar diyakini sebagai malam yang penuh dengan keberkahan, di mana segala doa dan permohonan akan dikabulkan. Maka itulah, yang menjadi titik tumpuan bagi umat Islam untuk berusaha meraih malam yang lebih baik dari seribu bulan ini dengan berbagai cara, salah satunya dengan menjalankan ibadah i'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Keberagaman praktik keagamaan dalam Islam sering kali menghadirkan tantangan dalam upaya pemahaman dan penelitian. Identitas Islam yang baru ini menimbulkan kebingungan bagi orang-orang awam, melahirkan penolakan dari kalangan Islam skripturalis maupun formalis, tetapi menumbuhkan rasa simpati bagi kalangan Islam moderat, bahkan sangat menarik perhatian bagi para ilmuwan sosial untuk mengamati dan mencermati keunikannya masing-masing. Meskipun ajaran Islam memiliki dasar-dasar yang tetap, interpretasi dan implementasi ajaran tersebut dapat berbeda-beda di berbagai komunitas Muslim. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis praktik praktik keagamaan dalam konteks lokal guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberagaman Islam, Desa junti sebagai lokasi tradisi malem selikuran menjelang Ramadhan, menjadi latar penelitian yang menarik karena menawarkan potret kehidupan keagamaan yang kaya dan kompleks.

Tradisi malem selikuran sendiri tidak hanya dapat dipandang sebagai ritual mendapatkan malem lailatul Qadar, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan sosial yang mendalam. Masyarakat yang melibatkan diri dalam praktik ini mungkin memiliki keyakinan dan nilai-nilai tertentu yang mendorong mereka untuk menjalankannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk menggali lebih dalam makna, nilai, dan konteks keagamaan yang melandasi tradisi malem selikuran.

Pendekatan Living Hadis menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. Secara sederhana “Living Hadis” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup> Living Hadis mengacu pada konsep bahwa ajaran-ajaran Islam tidak hanya dapat ditemukan dalam tradisional hadis tertulis, tetapi juga dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menelusuri akar sejarah tradisi keramas massal, tetapi juga untuk memahami bagaimana tradisi tersebut terus berkembang dan mengalami reinterpretasi dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam penelitian sebelumnya terkait dengan Tradisi perayaan Malam Selikuran yang mempresentasikan keadaan masyarakat Jawa dalam keberagaman budaya dan juga agama dalam hal ini jurnal yang berjudul "Tradisi Malam Selikuran Kraton Sunan Surakarta". Jurnal yang ditulis oleh Bpk Muhammad Khoiril Anwar Samsyul Bakri dan juga Ananda Siti Nurlaili Muhadiyatiningstih dari IAIN SURAKARTA ini amat sangat membantu penulis untuk menyelesaikan pokok bahasan ini karena penelitian ini memberikan hasil penelitian berupa runtutan pelaksanaan dan segala hal yang mendetail terkait tradisi Malam Selikuran yang berada pada Masyarakat Jawa terkhusus daerah Kartan Surakarta. Kemudian data ini dapat penulis jadikan data penguat untuk merepresentasikan bagaimana proses Internalisasi Moderasi Beragama dalam Tradisi Malam Selikuran Masyarakat Jawa.<sup>6</sup>

Analisis saat ini akan difokuskan merepresentasikan makna, nilai, dan konteks keagamaan dari malam selikuran dalam pelaksanaan Tradisi Malam Selikuran, mengingat dalam kondisi sosial Jawa adalah multi-keberagaman agama dan budaya, tercadang tradisi ini secara meriah bisa tetap dilaksanakan di era kini.

Sejak dulu sampai sekarang, tradisi malem selikuran mendapat antusias yang luar biasa dari masyarakat di Vorstenlanden (Koentjaraningrat: 1989, 370). Akan tetapi, spirit malem selikuran sudah banyak yang dilupakan dan tidak dimengerti oleh masyarakat saat ini. Saat ini, tradisi sinkretik tersebut, oleh masyarakat pada umumnya, lebih dipahami sebagai sekadar ritual seremonial dan bahkan hanya sebagai pasar malam dan hiburan. Tradisi malem selikuran sebenarnya tidak sebesar tradisi grebeg yang lain seperti grebeg Maulud, grebeg Pasa (1 Syawal), grebeg Besar (Sajid, t. th.: 53). Tradisi malem selikuran walaupun termasuk grebeg yang kemudian sering disebut maleman (malam dua puluh satu

---

<sup>5</sup> Muhammad Khoiril Anwar, 'Living Hadis', *IAIN Gorontalo*, 12 (2015), 73. <<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>>.

<sup>6</sup> Siti Nurlaili Muhadiyatiningstih Syamsul Bakri, 'Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2019, pp. 21–32, doi:10.24090/IBDA.V17i1.1720.

ramadhan), namun formalitasnya tidak seperti grebeg-grebeg resmi dan pisowanan formal yang lain. Hal ini tampak dalam beberapa buku tentang kraton yang hanya sedikit menyebut tradisi selikuran ini. Hal ini menandakan bahwa tradisi malem selikuran bukan sesuatu yang pokok dalam struktur pemerintahan Kraton Kasunana Surakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Living Hadis* untuk mengkaji tradisi malem selikuran dalam masyarakat RT 004 RW 002, Kergan Pucung, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana hadis-hadis yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar dihidupkan dalam praktik budaya lokal.

Penelitian dilakukan di Kergan Pucung, yang terletak di dataran rendah dengan karakteristik masyarakat yang memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi lokal dan keagamaan. Lokasi ini dipilih karena tradisi malem selikuran masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat setempat. Subjek penelitian terdiri dari 25 responden yang meliputi tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini. Pemilihan responden dilakukan secara purposive untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait makna dan praktik tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman responden terhadap tradisi malem selikuran. Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan tradisi untuk mencatat aktivitas, interaksi sosial, dan elemen-elemen budaya yang terlibat. Dokumentasi meliputi pencatatan teks-teks hadis yang relevan, arsip tradisional, serta foto dan video kegiatan tradisi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Proses analisis melibatkan tahap-tahap berikut:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi dan menyusun data berdasarkan tema utama, yaitu makna keagamaan, elemen budaya, dan penerapan hadis.

2. **Penyajian Data:** Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan tradisi malam selikuran secara utuh.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami hubungan antara praktik tradisi dengan nilai-nilai keislaman yang mendasarinya.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Selain itu, diskusi dengan ahli budaya dan agama dilakukan untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam tradisi malam selikuran, sekaligus memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

## Hasil dan Pembahasan

Living hadis sendiri ialah sebuah frasa kata dalam bahasa Inggris memiliki arti hadis yang hidup. Penelitian Living Hadis dikenal menjadi suatu konsekuensi logis dari pertemuan antara sebuah teks hukum (hadis) dengan realitas rentang waktu dan lokal. Waktu yang begitu jauh dari awal mulanya hadis itu lahir dari Muhammad Saw dengan keturunan/generasi umat Islam setelahnya membentuk suatu pemahaman bahwa hadis tidak hanya sekedar pada teks (sanad dan matan), akan tetapi juga dari sudut praktis.<sup>7</sup>

Standar kualitas hadis yang biasanya di kategorikan sebagai hadis shahih, hasan, dhaif, dan maudhu' pada kajian matan hadis yang berada dalam fahmil hadis atau ma'anil hadis. Sedangkan Living Hadis ialah sesuatu hal yang berbeda dari hal itu, kajian ini lebih mengedepankan suatu praktik atau kebiasaan masyarakat yang disandarkan pada sebuah hadis. Praktik atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat bila itu tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku dikalangan masyarakat, maka kegiatan yang bertumpu pada hadis ini dicap sebagai salah satu bentuk keragaman yang ada dan diakui oleh segala aspek masyarakat di lingkungannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 6. Dikutip oleh Aabidah Ummu Aaziizah, 'STUDI LIVING HADIS: RESEPSI TRADISI SEMUTAN DI KALIBANGER

TEMANGGUNG JAWA TENGAH', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5.2 (2021), 5.

<sup>8</sup> Zuhri dan Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018) hal. 5. Dikutip oleh Aaziizah.

Hadis pada masa kini sudah banyak didekati dengan berbagai macam kerangka teoritik dan pendekatan tanpa mengesampingkan kesakralannya diantara teks-teks lain, dengan itu Living Hadis dapat dikatakan sebagai pemecah berdebatan kajian hadis yang biasanya dialami oleh umat islam. Kajian-kajian ini sangatlah penting agar kalangan masyarakat tidak saling menyalahkan dan medeskriminasi perbedaan kelompok dalam beragama, mengingat wajah sosial umat islam tidak hanya satu akan tetapi keseluruhan perdebatan atau polemik yang ada dapat dipelajari satu persatu melalui kajian Living Hadis, dan tak hanya berakhir dengan perdamaian namun menambah

wawasan keilmuan dalam memahami hadis di masa kontemporer

Keesentrikan hadis pada masa awal munculnya hingga umat islam saat ini yang mencakup kondisi waktu, jarak, sosial, lokal, kebudayaan, kebutuhan, dan sebagainya menjadi ruang *fatrah* dalam produksi teks di antara peradaban yang terus berganti dan berkembang, hal ini menjadikan banyaknya interpretasi terhadap teks-teks di masa lalu. Dampaknya manusia selaku makhluk individu dan fitrahnya makhluk sosial saling mendominasi dari cara mengimplementasikan keagamaannya dan secara tidak langsung membentuk suatu cara pandang yang sama di berbagai komunitas tertentu

Cara umat muslim mempraktekan keagamaannya dengan didasari dua unsur utama yaitu *mind* di dalam teks dan *directing practices* atau pengalaman untuk membentuk sebuah pola kehidupan dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>9</sup> Tak hanya itu, kebiasaan atau budaya keagamaan individu tak hanya campur tangan oleh otorisasi teks saja melainkan juga adanya intervensi oleh ustadz, kyai, ulama atau yang dalam pengertian Geertz dikenal sebagai *cultural broker*.<sup>10</sup>

Para tokoh agama atau pelopor adanya sebuah tradisi keagamaan itu kemudian mengarahkan komunitas muslim untuk merasakan kebenaran melalui praktik yang dihayati dari kehadiran petunjuk Allah swt.<sup>11</sup> Kembali kepada ranah pribadi, seorang muslim diberikan kebebasan dalam memilih hal apa yang sekiranya akan ia terima sebagai konsep dan pandangan dari dirinya di satu sisi dan pada sisi yang lain tetap melakukan pembelajaran budaya terhadap lingkungan sekitar dengan tetap berpegangan pada landasan

<sup>9</sup> Barbara D. Metcalf, 'Living Hadith in the Tablighi Jama'at', *The Journal of Asian Studies*, 53.3 (1993), 593–595

<<https://doi.org/10.2307/2058855>>.

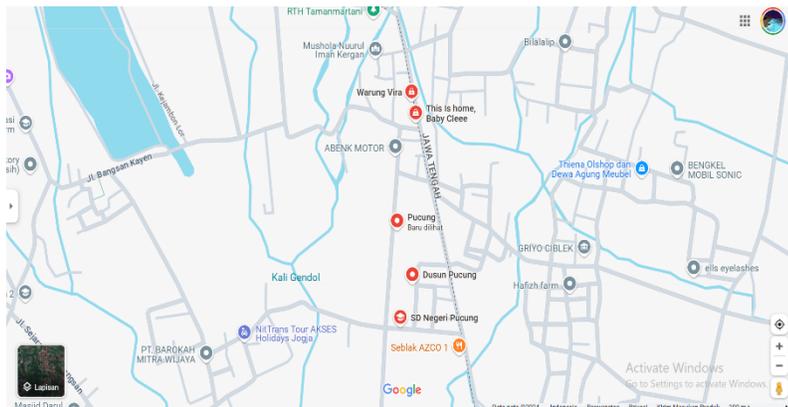
<sup>10</sup>M. C. Ricklefs, 'Mengislamkan Jawa', 2012, p. 787.

<sup>11</sup> John R. Bowen, *A New Anthropology of Islam* (Cambridge University Press, 2012)

<<https://doi.org/10.1017/CBO9781139045988>>.

keagungan dari masa lalu.<sup>12</sup> Kerumitan tersebut yang menjadikan suatu halangan atau *boundary* (hambatan) di antara komunitas muslim.

Arti kata Selikur sebagai Sing Linuwih Ing Tafakur. Makna tafakur sendiri merupakan usaha manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Tafakur, yang berarti merenung dan mendalami makna kehidupan, menjadi inti dari tradisi Malam Selikuran. Jadi dapat diartikan bahwa dari tradisi ini akan lebih mengingatkan manusia agar bisa introspeksi atas segala perilaku, ucapan dan hatinya. Introspeksi atau tafakur diri dalam ajaran Islam dikenal dengan kegiatan I'tikaf di masjid di 10 hari terakhir. Harapannya umat Islam bisa meraih Lailatul Qadr. Tentang malam Lailatul Qadr sesuai sabda Nabi Muhammad, "Carilah malam Lailatul Qadar di (malam ganjil) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan" (Bukhari dan Muslim)<sup>13</sup>



Wilayah RT 004 RW 002 Kergan Pucung terletak di Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos **55571**. Lokasi ini berada di kawasan dataran rendah dengan akses strategis dan potensi budaya yang kuat. Berikut adalah rincian geografis dan karakteristik wilayah:

**Lintang:** Sekitar -7,738671 (Lintang Selatan), **Bujur :** Sekitar 110,482750 (Bujur Timur). Berada di sebelah timur Kota Yogyakarta, sekitar 10 km dari pusat kota, dengan waktu yang dihabiskan sekitar 30 menit dengan menggunakan sepeda bermotor. **Sebelah Utara:** Berbatasan dengan wilayah lain di

<sup>12</sup>Barbara D. Metcalf, 'Living Hadith, 5

<sup>13</sup>Aisyah luthfi, "10 Dalil Hadist dan Ayat Al-Qur'an Tentang Malam Lailatul Qadar", <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7267410/10-dalil-hadist-dan-ayat-al-quran-tentang-malam-lailatul-qadar>. (diakses pada 18 desember 2024, pukul 11.07).

Padukuhan Kergan, serta jalan-jalan desa yang menghubungkan antar-RT. **Sebelah Selatan:** Dekat dengan fasilitas umum dan lahan persawahan produktif. **Sebelah Timur:** Berdekatan dengan jalur menuju Candi Prambanan, ikon wisata utama. **Sebelah Barat:** Terhubung dengan jalan utama Yogyakarta-Solo, mempermudah mobilitas penduduk.

Wilayah ini memiliki akses jalan yang baik, baik ke jalan desa maupun jalan raya utama, seperti Jalan Raya Kalasan dan Jalan Solo-Yogyakarta. Berada di dekat berbagai fasilitas publik, seperti pasar tradisional, sekolah, dan tempat ibadah. **Iklim:** Beriklim tropis, dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 24°C hingga 32°C. **Topografi:** Wilayah dataran rendah yang subur, sebagian besar digunakan untuk permukiman, ladang, dan lahan hijau.

Tradisi keagamaan dan budaya, seperti **malem selikuran**, aktif dilaksanakan oleh warga. Wilayah ini juga dikenal akan gotong-royong masyarakatnya dalam berbagai kegiatan pembangunan, seperti penyediaan fasilitas balai pertemuan warga. Letak geografis yang strategis menjadikan wilayah ini sebagai bagian penting dari Kapanewon Kalasan, yang memiliki daya tarik baik dari segi budaya maupun aksesibilitas.



Masyarakat yang terletak di RT 004 RW 002 Desa Kergan Pucung, Kecamatan Tamanmartani Kalasan Sleman, Provinsi Yogyakarta menghidupkan budaya bernilai religi yang dikenal sebagai tradisi malam selikuran. Setiap tahun, kegiatan ini menjadi ritual yang tak terpisahkan bagi penduduk lokal, mewarisi tradisi secara turun-temurun untuk menyambut malem Lailatul Qadar. Malem selikuran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. "Ini sudah menjadi tradisi warga wilayah kami sebagaimana orang tua kami dahulu. Kata Nabi:

Ibunda Aisyah Ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengatakan sebagai berikut:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya:

“Carilah Lailatul Qadar itu pada tanggal gasal dari sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari).”

Ujar warga setempat dengan penuh keyakinan. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan ini menjadi sarana untuk menyambut malam Lailatul Qadar dengan sukacita, sesuai dengan hadis nabi. Malem Selikuran dilakukan dengan mengarak tumpeng yang diiringi dengan lampu (ting) dari keraton Surakarta menuju masjid Al-hidayah. Jumlah nasi tumpeng yang diarak sebanyak seribu buah. Tumpeng tersebut diletakkan dalam *Ancak-cantoka* dalam formasi berjajar dua-dua dan diapit oleh para warga. Ketika rombongan tumpeng sampai di masjid Al-hidayah, kemudian tumpeng tersebut didoakan oleh pemuka agama desa tersebut. Setelah selesai, tumpeng akan dibagikan kepada para abdi dalem pengiring serta masyarakat yang ada di masjid tersebut. Berbeda dengan *Grebeg*, tumpeng seribu dibagikan tanpa adanya *rayahan* atau berebut. Abdi dalem pengiring dan masyarakat menunggu jatah pembagian tumpeng sembari duduk bersila di pelataran masjid.

Tradisi Malam Selikuran di Kergan Pucung mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dalam dan rasa syukur atas nikmat bulan Ramadan. Masyarakat percaya bahwa kegiatan ini merupakan sarana untuk meningkatkan amal ibadah dan memperbanyak sedekah, serta merenungkan diri dalam rangka mencapai malam Lailatul Qadar yang penuh berkah.

Dalam merinci tradisi malam selikuran, peneliti menemukan sejumlah hadis yang saling berkaitan dan memberikan landasan keagamaan bagi pelaksanaan kegiatan malem selikuran. Hadis-hadis ini didapat dengan cara bertanya dengan banyak sumber seperti warga, teman, dan mencari di internet. Kemudian untuk mencari keabsahan atau sumber asli hadis yang terkait, peneliti menggunakan mesin pencari hadis yaitu: [hadisdigital.online](http://hadisdigital.online). Beberapa di antaranya mencakup:

#### 1. Hadis tentang Pengampunan Dosa Terdahulu

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

Rasul SAW bersabda, "Siapa yang mengerjakan sholat pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan mengharapkan ridha Allah SWT, maka dosa dosanya yang terdahulu diampuni." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi & Ahmad).

Dalam konteks masyarakat Jawa, malam ke-21 Ramadan, atau yang dikenal sebagai **malem selikuran**, sering dianggap sebagai awal dari malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadan. Malam ini diyakini memiliki keutamaan karena dipenuhi berkah dan rahmat. Banyak orang memanfaatkannya dengan meningkatkan ibadah. Tradisi ini mencerminkan nilai penting dari hadis tersebut, yaitu melakukan ibadah dengan niat yang ikhlas dan semata-mata mengharapkan pahala dari Allah. Malem selikuran menjadi awal untuk memperbarui keimanan dan memperdalam hubungan dengan Allah.

## 2. Hadis tentang sepuluh terakhir bulan ramadhan

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya:

“Carilah Lailatul Qadar itu pada tanggal gasal dari sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari).”

Malam ke-21 Ramadan, atau **malem selikuran**, dalam budaya Jawa dipahami sebagai awal dari malam-malam ganjil yang dianjurkan untuk dihidupkan dengan ibadah. Tradisi ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan spiritual, seperti sholat malam, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, sebagai upaya untuk mencari Lailatul Qadar. Hadis ini mengingatkan umat Muslim agar tidak melewatkan malam-malam ganjil lainnya (23, 25, 27, 29) untuk mendekati diri kepada Allah. Tradisi malem selikuran membantu memperkuat semangat masyarakat dalam melestarikan ajaran Rasulullah ﷺ melalui cara yang relevan secara budaya.

## 3. Hadist Riwayat Tirmidzi

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَيَقُولُ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW senantiasa beriktikaf pada sepuluh hari terakhir

Ramadan dan beliau bersabda, 'Raihlah malam Lailatul Qadar pada sepuluh hari terakhir.'" (HR Tirmidzi no. 712).

Hadis ini menegaskan pentingnya memanfaatkan sepuluh hari terakhir Ramadan untuk meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, terutama melalui iktikaf. Dalam masyarakat Jawa, tradisi **malem selikuran** menjadi simbol dimulainya sepuluh hari terakhir yang penuh keutamaan ini. Sebagai bagian dari tradisi, masyarakat mulai menghidupkan malam-malam ganjil dengan ibadah intensif, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Tradisi ini relevan dengan ajaran Islam dan berfungsi sebagai pengingat kolektif untuk memperbanyak amal shaleh selama akhir Ramadan. Terakhir Ramadan, yang sarat dengan aktivitas ibadah untuk mencari Lailatul Qadar di dalam malam selikuran.

**Malem selikuran**, yang merujuk pada malam ke-21 Ramadan, memiliki makna yang istimewa dalam tradisi masyarakat Jawa. Tradisi ini dikaitkan erat dengan sejumlah hadis Rasulullah ﷺ yang menekankan pentingnya sepuluh hari terakhir Ramadan, khususnya malam-malam ganjil yang berpotensi menjadi Lailatul Qadar. Tradisi ini menjadi manifestasi nyata dari usaha bersama dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap ajaran agama. Tidak hanya menjadi momen mendekatkan diri kepada sang pencipta, tradisi malam selikuran juga menjadi wadah untuk memperkuat ikatan keagamaan dan menjalani ibadah dengan beramai-ramai, sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Dalam perspektif tradisi malam selikuran, masyarakat yang terlibat dalam tradisi malam selikuran melihatnya sebagai kontribusi mereka dalam menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan penuh keimanan. Menjadi momen penting yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga sosial. Tradisi ini menandai awal dari malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadan, yang dipenuhi semangat untuk meningkatkan ibadah dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Pelaksanaannya erat kaitannya dengan hadis-hadis Rasulullah ﷺ yang mengajarkan nilai keimanan, kebersamaan, dan saling menghormati.

Malem selikuran bukan sekadar tradisi, tetapi juga momen refleksi yang penuh makna. Tradisi ini berakar pada nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam hadis Rasulullah ﷺ, yang mengajarkan pentingnya ibadah, persaudaraan, dan etika sosial. Dengan menjadikan malem selikuran sebagai waktu untuk berkumpul dan memperbaiki diri, masyarakat mampu memadukan keimanan dan kebudayaan lokal dalam harmoni yang indah.

Maka masyarakat sekitar yang mengadakan dan ikut serta dalam tradisi malam selikuran meyakini bahwa hadis-hadis yang peneliti tunjukkan mengandung makna yang sangat beragam, diantaranya

pelestarian nilai-nilai sunnah dalam tradisi lokal, pembersihan diri dan harapan ampunan, serta sebagai pengingat nilai-nilai persaudaraan dan etika dalam interaksi sosial masyarakat.

Malam selikuran, yang dikenal sebagai malam ke-21 Ramadan, memiliki makna penting dalam tradisi masyarakat Jawa. Dari sudut pandang peneliti, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal. Malam ini dipandang sebagai cara untuk menghidupkan nilai-nilai Islam, sekaligus menjaga identitas budaya. Tradisi ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan ibadah selama malam-malam terakhir Ramadan, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual melalui praktik kolektif yang dilakukan masyarakat.

Interpretasi masyarakat terhadap malam selikuran menggambarkan perpaduan positif antara agama dan budaya lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan momen istimewa Ramadan untuk memperbarui keimanan dan memperbanyak amal shaleh. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai agama bisa diterapkan dengan cara yang relevan dalam konteks budaya tanpa mengurangi makna sesungguhnya. Berikut adalah temuan mengenai interpretasi masyarakat setempat terhadap malam tersebut:

1 Malam selikuran sebagai momentum pengampunan dosa

Masyarakat setempat menganggap **malem selikuran** sebagai malam penuh rahmat yang berkaitan erat dengan hadis Rasulullah ﷺ tentang pengampunan dosa bagi mereka yang beribadah pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan keikhlasan. Hadis ini mendorong masyarakat untuk memulai malam-malam ganjil dengan meningkatkan ibadah, seperti sholat malam dan dzikir, sebagai cara mendekati diri kepada Allah. Tradisi ini dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan memperbarui keimanan dengan harapan mendapatkan pengampunan dari Allah.

2 Malam selikuran upaya mencari malam lailatul qadar

Masyarakat di Kergan Pucung memaknai malam ke-21 sebagai titik awal dalam pencarian Lailatul Qadar, berdasarkan ajaran dalam hadis yang menganjurkan umat Muslim untuk mencarinya pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadan. Malem selikuran menjadi momen penting untuk memulai rangkaian ibadah khusus, seperti tahajud dll, melantunkan ayat suci Al-Qur'an, dan berdzikir. Selain itu, masyarakat memanfaatkan malam-malam ganjil lainnya (21, 23, 25, 27, 29) untuk memperbanyak amal ibadah sebagai bentuk kesungguhan mereka dalam mencari malam yang penuh keberkahan ini.

- 3 Malem Selikuran sebagai Penerapan Iktikaf dan Ibadah yang Lebih Khusyuk  
Masyarakat setempat juga memahami pentingnya meningkatkan ibadah di sepuluh hari terakhir Ramadan, termasuk melalui iktikaf, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Tradisi **malem selikuran** menjadi awal dari usaha kolektif untuk memperbanyak ibadah secara lebih khusyuk, dengan mencontoh sunnah Rasulullah dalam mencari keutamaan Lailatul Qadar. Malem selikuran dipandang sebagai wujud nyata dari komitmen masyarakat dalam menjalankan ibadah yang lebih mendalam pada momen-momen istimewa di akhir Ramadan.

## Kesimpulan

Tradisi malem selikuran di RT 004 RW 002 Kergan Pucung mencerminkan perpaduan yang harmonis antara ajaran agama dan tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kegiatan ini tidak hanya menitikberatkan pada ibadah individu seperti iktikaf, dzikir, dan sholat malam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas bersama, seperti berbagi makanan dan penyelenggaraan acara komunitas. Tradisi ini menjadi sarana penting untuk menghidupkan semangat mencari malam Lailatul Qadar sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Selain sebagai bentuk penguatan hubungan dengan Allah, malem selikuran juga berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang kaya dengan makna spiritual. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan memberikan ruang bagi individu untuk merenung, meningkatkan kualitas ibadah, dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Tradisi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan dengan tetap mempertahankan relevansi budaya tanpa mengurangi nilai-nilai dasarnya.

Lebih jauh, tradisi malem selikuran berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, memupuk semangat moderasi beragama, dan memperkuat kerukunan antaranggota masyarakat. Dengan melibatkan seluruh lapisan komunitas, tradisi ini membantu menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam sekaligus menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, malem selikuran menjadi warisan penting yang harus dijaga sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan budaya yang memperkaya kehidupan umat Islam di Indonesia.

## Daftar Pustaka

Naelul Muna, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi, 'I'tikaf Sebagai Meditasi Islam ', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* , 9.1 (2023), pp. 317–26.

- Naili Anafah, 'Tradisi Maleman Di Masjid Agung Demak', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3.2 (2017), doi:10.14710/sabda.v3i2.13239.
- Rohim, 'Malam Selikuran: Tradisi Unik Masyarakat Bojonegara Pulo Ampel Sambut Malam Lailatul Qodr', *Serangkab.Go.Id*, 2021  
<<https://serangkab.go.id/berita/malam-selikuran-rohim-tradisi-unik-masyarakat-bojonegara-pulo-ampel-sambut-malam-lailatul-qodr>>
- Lc Arief Budiman, 'Carilah Keutamaan Malam Lailatul Qadar', *Muslim.or.Id*, 2019  
<<https://muslim.or.id/28232-carilah-keutamaan-malam-lailatul-qadar.html>>
- Muhammad Khoiril Anwar, 'Living Hadis', *IAIN Gorontalo*, 12 (2015), 73.  
<<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>>.
- Siti Nurlaili Muhadiyatiningih Syamsul Bakri, 'Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta', *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2019, pp. 21–32,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 6. Dikutip oleh Aabidah Ummu Aaziizah, 'STUDI LIVING HADIS: RESEPSI TRADISI SEMUTAN DI KALIBANGER TEMANGGUNG JAWA TENGAH', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5.2 (2021), 5.
- Zuhri dan Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018) hal. 5. Dikutip oleh Aaziizah.
- Barbara D. Metcalf, 'Living Hadith in the Tablighi Jama'at', *The Journal of Asian Studies*, 53.3 (1993), 593–595 <<https://doi.org/10.2307/2058855>>.
- M. C. Ricklefs, 'Mengislamkan Jawa', 2012, p. 787.
- John R. Bowen, *A New Anthropology of Islam* (Cambridge University Press, 2012)  
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781139045988>>.
- Barbara D. Metcalf, 'Living Hadith, 5
- Aisyah luthfi, "10 Dalil Hadist dan Ayat Al-Qur'an Tentang Malam Lailatul Qadar", <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7267410/10-dalil-hadist-dan-ayat-al-quran-tentang-malam-lailatul-qadar>.